

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan hadir sebagai usaha yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia . Sistem pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling menunjang, melengkapi dan memperkaya cakrawala ilmu pengetahuan (Rahmat, 1990). Salah satu jenjang pendidikan formal adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi berdasarkan Undang-Undang (*UU No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003), merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki beberapa kewajiban, diantaranya menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang disebut dengan Tridharma Perguruan Tinggi (*UU No.12 Tentang Tridharma Perguruan Tinggi*, 2012). Selain itu, perguruan tinggi juga berfungsi sebagai media transfer nilai, salah satunya adalah nilai-nilai agama. Dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 BAB II (tentang dasar, fungsi dan tujuan) pasal 3 mendefenisikan tujuan pendidikan adalah "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,...".

Universitas Andalas adalah universitas tertua di Pulau Sumatera yang diresmikan pada tanggal 13 September 1956 oleh Wakil Presiden Indonesia Drs.

Mohammad Hatta di Bukittinggi. Pada perkembangannya, Universitas Andalas menjadi salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Universitas Andalas termasuk kluster 1 perguruan tinggi negeri non-vokasi yang berada pada urutan 11 di Indonesia, serta menjadi perguruan tinggi negeri nomor dua terbaik di luar Pulau Jawa setelah Universitas Hasanuddin (Kemenristekdikti, 2019).

Kampus Universitas Andalas memiliki salah satu program unggulan bagi mahasiswa barunya yaitu *Mentoring* Agama Islam (MAI). Menurut Basori (Luthfiani, 2017), *mentoring* Agama Islam (yang kemudian akan disingkat menjadi *mentoring*) merupakan pembinaan akhlak dengan sistem kelompok kecil. Dalam bahasa Arab *mentoring* dikenal juga dengan *halaqoh* (lingkaran) atau *liqo'* (pertemuan). Dalam pelaksanaannya *mentoring* dikelola oleh Badan Pengelola *Mentoring* Agama Islam (BPMIAI) Universitas Andalas di tingkat universitas dan berkoordinasi dengan organisasi atau badan pengelola tingkat fakultas.

Tujuan dari adanya *mentoring* di Universitas Andalas adalah untuk membina keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui peningkatan wawasan dan pemahaman keislaman dalam rangka pembentukan pribadi mahasiswa muslim (Universitas Andalas, 2016). Pelaksanaan *mentoring* ditandai dengan digelarnya *Grand Opening Mentoring* (GOM) untuk skala universitas dan fakultas. Selama kegiatan mahasiswa baru (*mentee*) akan didampingi oleh mahasiswa yang lebih senior (*mentor*) serta telah memenuhi syarat khusus dari BPMIAI.

Program *mentoring* menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam mata kuliah pendidikan agama Islam. Program ini wajib diikuti oleh mahasiswa baru yang beragama Islam selama satu semester, yang disebut sebagai *mentoring* wajib. Pada fase ini materi yang diberikan disusun secara sistematis oleh BPMIAI, berkoordinasi

dengan dosen agama. Materi yang diberikan berupa materi-materi dasar mengenai ketuhanan, kenabian, keislaman, dan lain sebagainya. Setelah *mentoring* wajib dijalankan selama satu semester, mahasiswa diberi kebebasan untuk berhenti atau lanjut melalui program *mentoring* lanjutan. Kehadiran serta keaktifan mahasiswa yang melakukan *mentoring* lanjutan akan didata dan dievaluasi secara berkala oleh mentor serta direkap oleh BPTMAI Universitas Andalas . Materi-materi yang didapatkan oleh peserta *mentoring* lanjutan juga meningkat sesuai kebutuhan, serta lebih bersifat teknis atau aplikatif.

Mentoring bertujuan untuk merubah akhlak ke arah yang lebih baik serta menambah pemahaman tentang pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, kata pendidikan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *education*, yang diserap dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu. Dalam hal ini memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses (Fatimah, 2016) .

Mentoring membuat keilmuan terhadap Islam meningkat, membuat mereka menjadi pribadi yang lebih terjaga dari hal-hal yang dilarang agama, serta menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan penelitian Ridwansyah (dalam Luthfiani, 2017), terjadi peningkatan aspek motivasi ibadah, peningkatan waktu ketepatan sholat, serta perubahan paling signifikan pada aspek kesopanan pada orang tua. Berdasarkan survei yang dilakukan dalam penelitian tersebut, terjadi penurunan beberapa perilaku, diantaranya perilaku bolos kuliah, merokok, pacaran, titip absen, mengambil barang orang tanpa izin, bergunjing, serta mencontek.

Pelaksanaan *mentoring* terdiri dari pertemuan mingguan. Setiap pertemuan memiliki tema bahasan yang terstruktur maupun tema-tema kondisional. Untuk tema atau bahasan yang terstruktur tersusun dalam i kurikulum yang disusun oleh BPMAI. Salah satu materi wajib dalam buku panduan *mentoring* (Universitas Andalas , 2017) adalah *Ma'rifaturrasul* (mengetahui rasul) serta penugasan bagi para peserta *mentoring* untuk membaca buku Sirah Nabawiyah. Sirah Nabawiyah berisikan kisah riwayat hidup Rasulullah SAW.

Salah satu yang patut diteladani dari Rasulullah SAW adalah aspek kepemimpinan. Karir kepemimpinan Rasulullah dimulai dari tingkatan terbawah hingga pada akhirnya menjadi pemimpin tertinggi dalam bidang politik dan agama. Rakyat yang dipimpin oleh Rasulullah berasal dari penjuru serta dari berbagai budaya menjadi satu masyarakat atau *umamatan wahidah* yang beriman dan bertakwa (Mubasyaroh, 2018). Hal ini nampak pada saat Perang Badar di mana kaum Muslimin yang berjumlah 300 orang mampu mengalahkan 1000 pasukan Quraisy Jahiliyah. Hal ini dikarenakan kepemimpinan Rasulullah yang berhasil menanamkan keimanan, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang untuk membela kebenaran dan mempertahankan hak selain memperoleh bantuan Allah SWT .

Gaya kepemimpinan Rasulullah SAW disebut dengan kepemimpinan profetik. Defenisi kepemimpinan profetik menurut Budiharto & Himam (2006), adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama seperti yang diunjukkan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Adapun dimensi dari kepemimpinan profetik adalah sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh seorang nabi dan rasul. Dimensi tersebut terdiri dari empat aspek, yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Selain itu, konsep

kepemimpinan ini juga berdasarkan nilai moral dan masyarakat muslimin yang ada di Indonesia (Budiharto, 2015).

Seorang pemimpin idealnya memiliki sifat *sidq* yang berarti mempunyai integritas yang tinggi dalam mewujudkan visi, misi, serta tujuan organisasi. Selain itu, pemimpin juga harus *amanah* yang berarti harus dapat dipercaya, ia perlu membuktikan bentuk kerja nyata. Pemimpin juga harus memiliki sifat *tabligh* yang berarti keterbukaan, penerimaan atas masukan dan kritik konstruktif dari anggota, sepanjang yang disampaikan etis dan sesuai dengan porsinya. Serta seorang pemimpin juga harus *fathonah* atau membuat dirinya mampu bekerja cerdas dan tegas. Dalam hal ini pemimpin harus memadukan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berimbang (Rifauddin, 2017).

Kepemimpinan profetik pada ketua di suatu organisasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi kerja pegawai. Semakin tinggi kepemimpinan profetik, maka semakin tinggi pula motivasi kerja pada pegawai atau anggota organisasi tersebut (Setiadi, 2007). Selain itu, kepemimpinan profetik juga memiliki pengaruh terhadap budaya organisasi dan komitmen karyawan atau anggota. Hal ini berlaku apabila atasan organisasi terkait menerapkan serta mengimplementasikan sifat nabi seperti *siddiq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), *tabligh* (komunikatif), dan *fathonah* (cerdas). Salah satu cara mengimplementasikan sifat-sifat tersebut adalah melalui pelatihan kepemimpinan profetik (Rahayuningsih, 2014).

Kepemimpinan merupakan fenomena yang bisa terjadi dimana saja, termasuk di kalangan mahasiswa (Azizah, 2007). Mahasiswa sebagai calon penerus

estafet perjuangan bangsa memiliki posisi yang strategis dalam kancan pembangunan bangsa. Bagi bangsa Indonesia mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral (*moral force*). Selain itu, mahasiswa sebagai cendekiawan mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Menurut La Trahison des Clercs (dalam Kosasih, 2017) , para cendekiawan memiliki tanggung jawab yang didasarkan pada tiga tolak ukur, yaitu keadilan, kebenaran, dan rasio. Untuk menyalurkan aspirasinya, mahasiswa membutuhkan wadah, media atau sarana yang disebut organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan dapat menjadi media pembelajaran dan penerapan konsep kepemimpinan profetik dalam ruang lingkup perguruan tinggi. Jenis, tipe dan kebutuhan organisasi di perguruan tinggi juga sangat beragam, sehingga mahasiswa bisa memilih sesuai dengan minat, bakat serta potensinya. Organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat besar sebagai sarana penunjang pendidikan serta pengembangan *soft skills* mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat (Kosasih, 2017).

Mahasiswa di perguruan tinggi memiliki organisasi pemerintahan mahasiswa yang biasanya disebut Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang biasanya memiliki cakupan pemerintahan di tingkat fakultas atau universitas dan berfungsi dalam bidang pergerakan serta pelayanan terhadap mahasiswa dalam cakupan pemerintahannya. Organisasi BEM biasanya memiliki beberapa bidang atau kementerian yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing organisasi. Serta dipimpin oleh seorang ketua BEM dan dibantu oleh seorang wakil ketua serta sekretaris. Di Universitas Andalas pemimpin BEM tingkat Universitas disebut

dengan Presiden Mahasiswa (Presma) dan pemimpin BEM ditingkat fakultas biasanya disebut sebagai Gubernur Mahasiswa.

Pada tahun kepengurusan 2020 BEM tingkat universitas diketuai oleh mahasiswa yang mengikuti program *mentoring* agama Islam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Teguh Tegus Kata (Komunikasi Personal, 25 Maret 2020) yang merupakan Wakil Presiden Mahasiswa BEM Universitas Andalas periode 2018, menyatakan bahwa "...BEM KM Universitas Andalas hampir setiap tahunnya dipimpin oleh presma yang *mentoring* . Hal ini sudah berlangsung bertahun-tahun". Dalam wawancara lainnya pada pengurus BEM, dinyatakan bahwa "...Pak Pres (Presiden Mahasiswa) orangnya alim, sering ngaji di sekretariat...". Selain itu, BEM KM Unand kepengurusan 2017 menginisiasi pemasangan palang Asmaul Husna di sepanjang jalan menuju kampus, serta memberikan hibah TOA dan *sound system* untuk mushalla yang berada di kawasan gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (Unand.ac.id , 2017)

Berdasarkan fenomena dan literasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan muncul pertanyaan dengan judul "Persepsi Anggota Terhadap Kepemimpinan Profetik Pada Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Yang Mengikuti Program *mentoring* Agama Islam". Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran kepemimpinan profetik pada ketua organisasi terkait setelah mengikuti program *mentoring* dari sudut pandang pengurus atau anggota kepengurusan BEM tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran persepsi anggota terhadap kepemimpinan profetik pada ketua Badan Eksekutif Mahasiswa yang mengikuti program *mentoring* Agama Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran persepsi anggota terhadap kepemimpinan profetik pada ketua Badan Eksekutif Mahasiswa yang mengikuti program *mentoring* Agama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk insan akademik seperti apa gambaran persepsi anggota terhadap kepemimpinan profetik pada ketua Badan Eksekutif Mahasiswa yang mengikuti program *mentoring* Agama Islam.

b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik berupa teori ataupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi industri dan organisasi.

Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi kepada para *stakeholder* di kampus Universitas Andalas, dalam melakukan intervensi terhadap organisasi yang dipimpin oleh mahasiswa yang *mentoring* agama Islam, serta implementasi nilai-nilai atau aspek-aspek kepemimpinan profetik diberbagai instansi.

b. Mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandung dalam kepemimpinan profetik diberbagai instansi atau lembaga.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya tujuan pembahasan skripsi, maka peneliti membuat sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, dimana pada tiap-tiap babnya terbagi atas beberapa sub bab yang saling berkaitan satu dan lainnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan variable yang diteliti, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai metode, identifikasi variable penelitian, defenisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, dan instrument penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian singkat hasil penelitian, interpretasi data dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.



